

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Istilah *agency theory* secara formal berasal pada tahun 1970, beberapa ilmuwan yang terlibat antara lain Armen Alchian, Harold Densetz, Michael Jensen, William Meckling, dan S.A.Ross. Menurut Muritala (2018) hubungan badan usaha muncul setiap kali satu atau lebih individu lain yang disebut pemegang saham, mempekerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen, untuk melakukan beberapa layanan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Scott (2015) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai *agency theory* dimana *agency theory* merupakan hubungan atau kontrak antar *principal* dan *agent*. Dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan hubungan antara *principal* dan *agent*. Seorang manajer memiliki tujuan tersendiri yaitu dengan mendapatkan gaji maksimal sedangkan pemegang saham menginginkan pendapatan

perusahaan semaksimal mungkin agar dividen yang diperoleh tinggi. Agen dapat beroperasi sendiri dan mementingkan kepentingannya sendiri hal ini dikarenakan oleh informasi yang bersifat asimetris. Investor yang menyadari akan hal itu bersedia membayar perusahaan sekuritas yang diharapkan bahwa mereka akan memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka menerima *return* atas dana yang diinvestasikan.

Dalam menghadapi konflik antara manajer dan pemegang saham sebagian besar perusahaan publik kini memberlakukan kinerja saham, dimana saham yang diberikan kepada eksekutif berdasarkan kinerja seperti halnya laba per saham, imbal hasil aset, imbal hasil ekuitas, dan perubahan harga saham. Jika kinerja perusahaan berada di atas target kinerja, manajer perusahaan mendapatkan lebih banyak saham. Jika kinerja di bawah target mereka menerima lebih sedikit dari 100 persen saham. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait investasi maupun dananya dalam perusahaan. Mereka meminta laporan pertanggungjawaban manajemen agar dapat menilai kinerja manajemen. Dari laporan keuangan inilah gambaran kondisi keuangan perusahaan akan terlihat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *agency theory* merupakan suatu hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*shareholder*) selaku *principal* dengan manajemen selaku

*agent* dimana masing-masing pihak mempunyai perbedaan tujuan. Adanya *intellectual capital* ini semakin mentransparansi laporan antara *agent* dan *principal*. Karena sebelumnya pencatatan *intangible asset* kurang diperhatikan sehingga terjadi asimetris informasi.

### 2.1.2 Stakeholder Theory

Freeman et al (2004) menyatakan bahwa *stakeholder theory* diawali dengan asumsi bahwa nilai eksplisit dan tidak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha. *Stakeholder theory* dapat diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Menurut Devi (2017) *stakeholder theory* mempunyai tujuan utama yaitu membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas- aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi stakeholder.

Deegan (2004) menyatakan bahwa dalam *stakeholder theory* dinyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk disediakan informasi mengenai bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka. Bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan juga bahkan ketika mereka

tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi. Deegan juga menambahkan bahwa akuntabilitas organisasi lebih ditekankan dibandingkan dengan kinerja keuangan atau ekonomi sederhana.

Robbins dan Coiter (2007) berpendapat *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan mempunyai pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pemerintah, lembaga sipil, masyarakat, pemasok, karyawan, serta pelanggan merupakan beberapa pihak non investor yang berkepentingan dalam perusahaan disamping para pihak investor. *Stakeholder theory* juga menyatakan bahwa perusahaan akan secara sukarela melakukan pengungkapan informasi kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi permintaan wajibnya agar sesuai dengan ekspektasi yang sebenarnya dan yang diakui oleh *stakeholder*.

Teori stakeholder ini mempunyai tujuan agar dapat membantu manajer korporasi dalam memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan secara lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Selain itu untuk membantu manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka serta meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*-nya. Dalam konteks *stakeholder theory* konsensus yang berkembang adalah bahwa laba akuntansi hanyalah ukuran return bagi pemegang saham sedangkan *value added*

merupakan ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholder* yang sama (Meek dan Gray 1988 dalam Ulum). Penciptaan nilai dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh perusahaan antara lain *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan *stakeholder theory* ini menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat mementingkan kepentingannya sendiri dalam menjalankan aktivitas perusahaannya tapi juga harus memberikan informasi pada para *stakeholder* baik *stakeholder* internal maupun eksternal.

### 2.1.3 *Legitimacy Theory*

Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa *legitimacy theory* merupakan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Hal ini sangat berkaitan dengan teori stakeholder. Deegan (2004) menyatakan bahwa teori legitimasi menyatakan organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam teori legitimasi perusahaan lebih dianjurkan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Ahmad dan Sulaiman (2004) mengartikan *legitimacy theory* sebagai kontrak sosial suatu entitas yang diimplikasikan antara

masyarakat dan institusi sosial. *Legitimacy theory* membuat perusahaan untuk semakin meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas perusahaan serta kinerjanya dapat diterima. Laporan tahunan merupakan sarana perusahaan dalam memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kesan serta tanggungjawab lingkungan yang bisa membuat mereka diterima oleh masyarakat. Pengakuan dari masyarakat akan semakin meningkatkan nilai perusahaan sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan.

Berdasarkan pengertian dari peneliti sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *legitimacy theory* merupakan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* mengenai nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam lingkungan perusahaan. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan karena dianggap sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan perusahaan.

#### **2.1.4 *Intellectual Capital***

##### **2.1.4.1 *Pengertian Intellectual Capital***

Belum ada definisi yang secara tepat dapat menjelaskan tentang *Intellectual Capital*. Sesuai dengan pernyataan Tan et al (2007) bahwa perbedaan antara aset tidak berwujud dengan *intellectual capital* tidaklah jelas. *Intellectual capital* merupakan materi yang sudah disusun, ditangkap serta digunakan agar menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi (Krein dan Prusak dalam Ulum

(2009:20)). Brooking (1996) memberikan definisi *intellectual capital* diberikan sebagai kombinasi dalam *intangible asset* yang dapat membuat perusahaan berfungsi. Ulum (2009) mengartikan *intellectual capital* sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku dari aset perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas *Intellectual capital* memberikan arti sebagai *intangible asset* suatu perusahaan yang berisi pengetahuan serta informasi yang berfungsi untuk memberikan keunggulan kompetitif pada perusahaan.

#### **2.1.4.2 Komponen *Intellectual Capital***

Pulic (1998) membuat sebuah metode yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Metode ini disebut VAIC™ atau *Value Added Intellectual Coefficient*, dengan kata lain kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan metode ini. Berdasarkan metode ini terdapat tiga komponen pembentuknya antara lain *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), serta *Structural Capital Value Added* (STVA).

### 1) *Value Added Capital Employed (VACA)*

Chen et al., (2010) menyatakan bahwa *capital employed* adalah pengetahuan yang menempel pada hubungan dengan *stakeholder* yang mempengaruhi perusahaan. Menurut Tan et al (2007) bila dibandingkan dengan sekelompok perusahaan, VACA menjadi indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik. Tetapi Bontis et al., (2000) berpendapat bahwa definisi *capital employed* diperluas dengan dimasukkannya *relational capital* yang pada dasarnya meliputi pengetahuan yang menempel pada semua hubungan organisasi yang dikembangkan dengan pelanggan, kompetisi, *supplier*, asosiasi perdagangan serta pemerintah.

### 2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

*Human capital* diidentifikasi mengarah pada pengetahuan, keahlian, dan kemampuan karyawan (Hayton (2005) dalam Cheng et al., (2010). Berbeda dengan Hayton, Drapper (1997) dalam Ulum (2009) mengartikan *human capital* sebagai akumulasi nilai investasi pada pelatihan, kompetensi, dan juga masa depan karyawan.

Menurut Bontis (2000) *human capital* merupakan sesuatu penting hal ini dikarenakan karyawan merupakan sumberdaya inovasi dan strategi yang terbaru, walaupun berasal dari *brainstorming* dalam penelitian laboratorium, lamunan di kantor, membuka kembali data yang sudah lampau, perancangan kembali proses baru, serta kemampuan personal.

3) *Structural Capital Value Added* (STVA).

*Structural capital* didefinisikan sebagai hal yang tertinggal di perusahaan ketika karyawan kembali ke rumah di malam hari (Roos et al., (1997) dalam Bontis et al.,(2000)). *Structural capital* ini sendiri muncul dari proses dan nilai organisasi, merefleksikan fokus internal dan eksternal perusahaan, ditambah pembaharuan dan pengembangan nilai di masa yang akan datang. Cheng et al., juga berpendapat bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyelidiki model *structural path* untuk hubungan antar intellectual capital dengan kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan empat komponen seperti *Innovation Capacity*, *Efficient operating process*, *Human Value Added* serta *Maintanable Customer Relationship*.

### 2.1.4.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Sesuai dengan metode *Value Added Capital Coefficient* (VAIC™) yang telah dikembangkan oleh Pulic (1998), tahap awal yang dilakukan dalam perhitungan VAIC™ adalah menghitung kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* (VA). *Value Added* (VA) dapat dihitung dengan rumus (Pulic, 1999)

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

*Output* (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain

*Input* (IN) = Beban dan Biaya-biaya (Selain beban karyawan)

*Value Added* (VA) = Selisih antara *output* dan *input*

Yang harus menjadi catatan penting adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam input. Hal ini dikarenakan peran aktifnya dalam *proses value creation*, *intellectual potential* (yang di representasikan dengan *labour expenses*). Tidak dihitung sebagai biaya dan tidak termasuk dalam input (Tan et al., 2007).

Komponen-komponen pembentuk *Intellectual capital* dapat dilakukan perhitungannya setelah menghitung *value added* diatas, berikut pengukurannya:

1) Pengukuran *Value Added Capital Employed* (VACA)

Langkah yang pertama adalah menghitung *Capital employed* (CE) yang disebut *Value Added Capital Employed* (VACA).

*Value Added Capital Employed* (VACA) dapat dihitung dengan rumus (Pulic, 1999):

$$VACA = VA - CE$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital employed*  
 (VA) = *Value Added* (Nilai Tambah)  
 (CE) = *Capital employed* (Dana Yang Tersedia)

Pada rasio ini, *Value Added Capital Employed* (VACA) menunjukkan seberapa besar kontribusi yang dilakukan oleh sebuah *Capital employed* (CE) terhadap *value added* perusahaannya.

2) Pengukuran *Value Added Human Capital* (VAHU)

Selanjutnya adalah menemukan hubungan antara *value added* dengan *human capital*. *Value added human capital* (VAHU) menunjukkan seberapa banyak *value added* yang diciptakan oleh setiap rupiah yang dihabiskan oleh pegawai.

*Value Added Human Capital* (VAHU) dapat dihitung dengan rumus (Pulic, 1999):

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*  
 VA = *Value Added* (Nilai Tambah)  
 HC = *Human Capital* (Beban Karyawan)

### 3) Pengukuran *Structural Capital Value Added* (STVA)

*Structural capital value added* (STVA) mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan perusahaan agar dapat menghasilkan satu rupiah dari *value added*.

*Structural capital value added* (STVA) dapat dihitung dengan rumus (Pulic, 1999):

$$\text{STVA} = \text{SC} / \text{VA}$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*  
 VA = *Value Added* (Nilai Tambah)  
 SC = *Structural Capital* (VA – HC)

### 4) Pengukuran *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

Dan langkah terakhir adalah mengakumulasi total dari ketiga komponen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). Hasil akhir inilah yang mampu mengindikasikan *intellectual capital* suatu perusahaan. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dapat dihitung dengan rumus (Pulic, 1998):

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

## **2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan**

### **2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Jumingan (2006:239) menegaskan bahwa kinerja keuangan merupakan penjelasan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode mengenai beberapa aspek seperti perhimpunan dan penyaluran dana yang berdasarkan pada indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Pengertian kinerja keuangan menurut Mulyadi (2007:2) merupakan penentuan efektifitas operasional perusahaan dan pegawai dalam satu periode berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Sutrisno (2009: 53) mempersingkat pengertian kinerja keuangan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan saat ini diidentifikasi melalui dua elemen yaitu kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan biasanya didasarkan pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tahunan. Sedangkan kinerja non-keuangan mengenai aspek kualitas bisnis yang terkait dengan tata kelola, manajemen, dan lain-lain.

Kinerja keuangan sendiri dipahami sebagai hasil akhir dari semua upaya perusahaan. Kinerja keuangan

digunakan sebagai ukuran seberapa baik perusahaan dalam menggunakan modal yang diinvestasikan dalam mendapatkan laba. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini tentunya menggunakan data-data keuangan perusahaan seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, serta laporan keuangan yang lainnya.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian suatu perusahaan dalam suatu periode yang digunakan sebagai ukuran seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba.

#### **2.1.5.2 Rasio Keuangan**

Menurut Munawir (2010:106) analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk meramalkan keadaan keuangan suatu perusahaan di periode yang akan mendatang. Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2016:104) adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan yang lainnya. Dengan demikian rasio keuangan merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan

angka angka yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Kasmir ,2016:130). Menurut Fahmi (2011:121) rasio likuiditas merupakan ukuran terpenuhinya kewajiban jangka pendek suatu perusahaan secara tepat waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:

(a) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Sartono (2011:114) mengartikan quick ratio sebagai perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar.

Rumus untuk menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut (Sartono ,2011):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

(b) Rasio Perputaran Kas ( *Cash Turnover*)

Kasmir (2016:140) mengartikan rasio perputaran kas sebagai rasio yang kegunaannya untuk

mengukur tingkat kecukupan modal kerja dalam membayar tagihan serta membiayai penjualan.

Rumus untuk menghitung rasio perputaran kas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

(c) *Inventory to Net Working Capital*

Kasmir (2016:142) mengartikan *inventory to net working capital* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah persediaan dengan modal kerja yang ada.

Rumus untuk menghitung *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut (Kasmir,2016):

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan(Inventory)}}{\text{Aset lancar-Utang lancar}}$$

(d) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang jatuh tempo pada perusahaan (Sartono, 2011: 114).

Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut (Sartono,2011):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

(e) Rasio Kas ( *Cash Ratio* )

Munawir (2001: 76) menyatakan rasio kas sebagai perbandingan antara kas dengan total kewajiban.

Rumus untuk menghitung rasio kas adalah sebagai berikut ( Munawir,2001):

$$Cash Ratio = \frac{Kas+Bank}{Utang lancar}$$

## 2) Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2010:31) rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang dan jangka pendeknya apabila perusahaan terkena likuidasi. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya baik jangka panjang maupun jangka pendek (Kasmir, 2016 :150). Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

(a) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan total kewajiban dengan modal sendiri berupa saham dan efek lainnya (Sawir, 2005: 13).

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Sawir,2005):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(b) *Debt to Asset Ratio*

Rasio *debt to asset ratio* menunjukkan proporsi hutang yang dimiliki perusahaan dengan seluruh asset yang dimiliki perusahaan (Sawir, 2005: 13).

Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut (Sawir,2005):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(c) *Time Interest Earned Ratio*

Kasmir (2016:16) mengartikan *time interest earned ratio* sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi biaya bunga di masa mendatang.

Rumus untuk menghitung *time interest eaned ratio* adalah sebagai berikut ( Kasmir, 2016):

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban bunga}}$$

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Kasmir, 2016:196) . Sartono (2010:122) mengartikan rasio profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:

(a) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Fahmi (2013:136) mengartikan margin laba kotor sebagai rasio yang menggambarkan hubungan antara penjualan dengan beban pokok penjualan.

Rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut (Fahmi,2013):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

(b) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Fahmi (2013: 136) mengartikan rasio net profit margin sebagai rasio pendapatan terhadap penjualan.

Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut ( Fahmi,2013):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

(c) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya perusahaan menghasilkan laba dari modal yang ada (Fahmi, 2013: 137).

Rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut (Fahmi, 2013):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

(d) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

Fahmi (2013: 137) menjelaskan *return on asset* (*ROA*) sebagai rasio yang menunjukkan sejauh mana investasi yang dilakukan perusahaan mampu memberikan *return* sesuai yang diharapkan.

Rumus untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut (Fahmi, 2013) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

## 4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aktiva perusahaan (Kasmir, 2016:114). Sedangkan menurut Fahmi (2011:127) rasio aktivitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber

daya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas perusahaan. Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:

(a) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Kasmir (2016:182) mengartikan *working capital turnover* sebagai alat untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

Rumus untuk menghitung *working capital turnover* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

(b) Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Fahmi (2013:135) mengartikan *total asset turnover* sebagai rasio yang menunjukkan sejauh mana efektifitas perputaran seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung *total asset turnover* adalah sebagai berikut (Fahmi,2013):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

(c) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Fahmi (2013:134-135) mengartikan *fixed asset turnover* sebagai rasio yang menunjukkan sejauh

mana efektifitas perputaran seluruh aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung *fixed asset turnover* adalah sebagai berikut( Fahmi, 2013):

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset-net}}$$

(d) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Kasmir (2016:176) mengartikan *receivable turnover* sebagai alat untuk mengukur waktu yang digunakan untuk penagihan piutang oleh perusahaan dalam satu periode.

Rumus untuk menghitung *receivable turnover* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

(e) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

*Inventory turnover* mampu menggambarkan sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan (Fahmi, 2013: 133).

Rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah sebagai berikut ( Fahmi, 2013):

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan digunakan sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

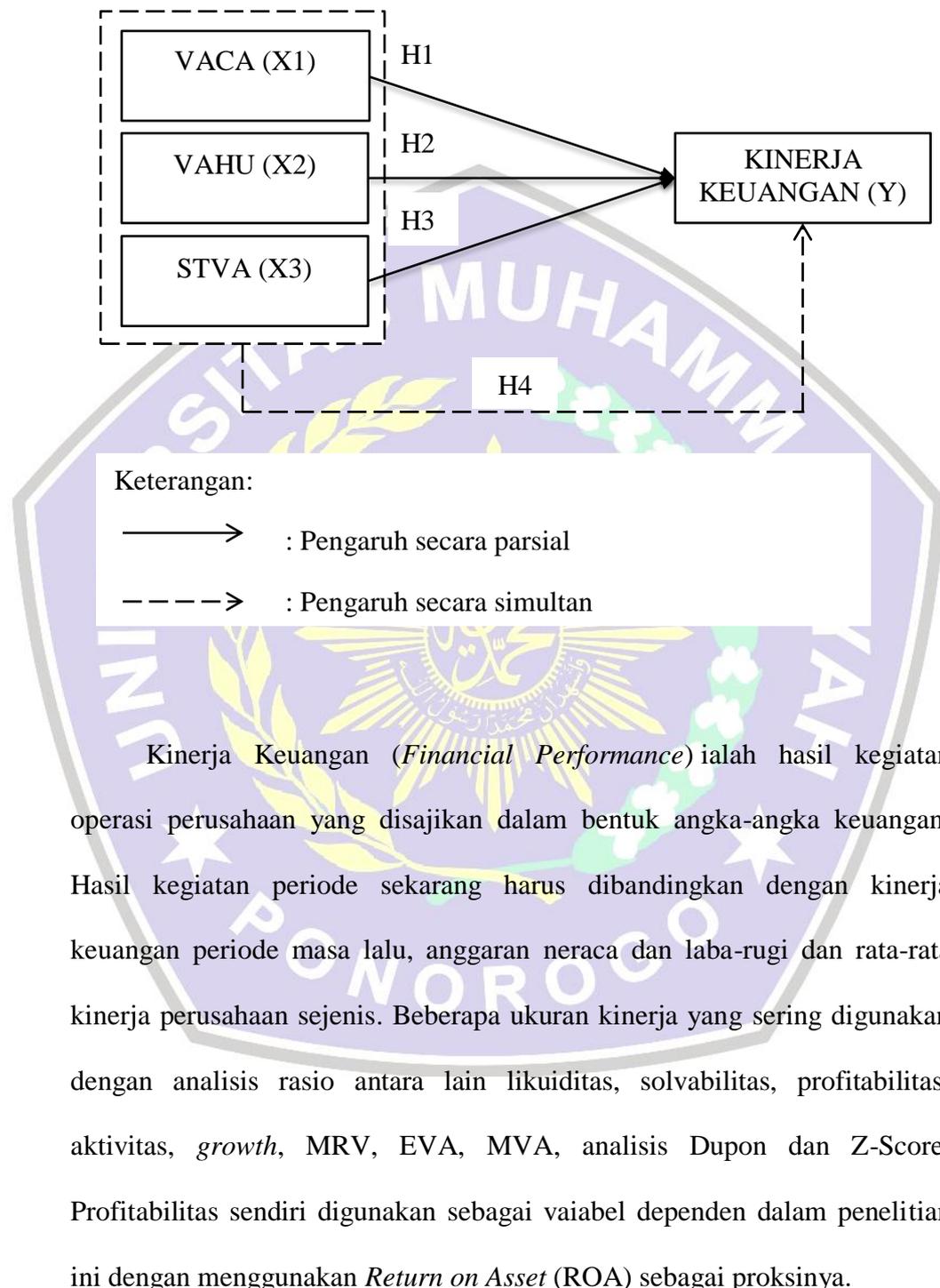
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pulic, (1998)	<i>Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy</i>	-IP telah terbukti menjadi sumber daya yang menentukan kesuksesan perusahaan -meningkatkan efisiensi IP adalah cara termudah dan termurah untuk mencapai bisnis jangka panjang
2.	Ihya Ulum, (2008)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia	-IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sekarang dan masa depan dengan VAHU yang mempunyai nilai paling signifikan -rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan
3.	Rahmawati, (2012)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) Perbankan	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i> ( ROA) Perbankan
4.	Sunarti dan Mendra, (2012)	Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Terdapat pengaruh kinerja keuangan yang memediasi hubungan modal intelektual dan nilai perusahaan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Wijayanti, (2013)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap harga saham melalui kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Terdapat pengaruh antara Intellectual Capital (VAIC<sup>TM</sup>) dengan kinerja keuangan baik melalui ROE maupun EPS.</li> <li>- ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan EPS berpengaruh</li> <li>- Tidak ada hubungan antara IC dengan harga saham</li> </ul>
6.	Putri Dwi Aprilia Nur Khasanah (2016)	Analisis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar dengan struktur kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei tahun 2012-2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-IC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</li> <li>-IC tidak berpengaruh positif terhadap nilai pasar.</li> <li>-Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap hubungan <i>intellectual capital</i> dengan kinerja keuangan.</li> <li>-Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap hubungan <i>intellectual capital</i> dengan nilai pasar.</li> </ul>
7.	Qoharuna, (2016)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap kinerja keuangan (Studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>-HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</li> <li>-SCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> </ul>
7.	Bunga, (2017)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada perusahaan elektronik, otomotif, dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015)	<p><i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) dan <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Sedangkan <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) tidak berpengaruh</p>

Sumber : Diolah 2020

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Model kerangka berfikir



Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1 bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan antara lain yang pertama adalah *Value Added Capital employed (VACA)*. *Value Added Capital employed (VACA)* menunjukkan seberapa besar *value added* yang diciptakan oleh modal fisik perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal fisiknya, maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan. Kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat karena peningkatan laba perusahaan tersebut. *Value Added Human Capital (VAHU)* mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan karyawan. Profesionalisme, efisiensi, dan efektivitas karyawan diukur dalam rasio ini. Semakin tinggi efisiensi dan efektivitasnya maka akan meningkatkan produktivitas bisnis. Peningkatan produktivitas perusahaan tentunya akan berbanding lurus pula dengan peningkatan kinerja perusahaannya. *Structural Capital Value Added (STVA)* mencerminkan partisipasi modal struktural dalam penciptaan nilai tambah. Hubungan baik antara perusahaan dengan pihak ketiga yaitu pemasok dan pelanggan merupakan salah satu komponen *structural capital*. Hubungan yang didasarkan rasa saling percaya maka akan menghasilkan keuntungan yang baik bagi perusahaan serta partner perusahaan. Ketiga komponen akan dijumlahkan dan menghasilkan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. Pengaruh ketiga komponen secara bersama sama dipertimbangkan memiliki kemungkinan pengaruh yang lebih besar pada kinerja keuangan dibandingkan komponen utama secara sendiri-sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh *Value Added Capital employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan, pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan, pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan, dan apakah *Value Added Capital employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) dan secara simultan dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Capital employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan

*Value added capital employed* (VACA) merupakan sebuah rasio yang menunjukkan nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. *Value added capital employed* (VACA) dapat diartikan sebagai satu hubungan baik antara perusahaan dengan relasinya. *Capital employed* adalah selisih antara total aktiva dan kewajiban lancar yang mengindikasikan modal yang digunakan suatu perusahaan (Firer, 2003).

Modal yang digunakan semakin besar maka akan semakin besar pula total aset perusahaan. Inilah yang kemudian akan memberikan peningkatan pendapatan bagi perusahaan. Firer dan William (2003) menyatakan bahwa *capital employed* merupakan indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan secara efisien. *Capital employed* suatu perusahaan

yang semakin tinggi dengan demikian maka akan semakin efisien pula pengelolaan modal intelektualnya.

Pramelasari (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan, dengan hasil *Value added capital employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Demikian pula penelitian Martha dan Hatane (2011) yang menunjukkan pengaruh signifikan *Value added capital employed* (VACA) terhadap profitabilitas. Wibowo (2013) juga ikut membuktikan bahwa *Value added capital employed* (VACA) dan *Value Added of Intellectual Capital Coefficient* (VAIN) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi perbankan. Vera (2014) berpendapat lain bahwa *Value Added Capital employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut penelitiannya *Value Added Capital employed* (VACA) hanya berpengaruh terhadap MtBV atau nilai pasar. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang telah disebutkan, maka hipotesis pertama adalah:

**H01 : *Value Added Capital employed* (VACA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

**Ha1 : Value Added Capital employed (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

#### **2.4.2 Pengaruh *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan**

*Value Added Human Capital* (VAHU) adalah rasio yang mengukur nilai tambah yang diciptakan oleh karyawan. Pulic (1998) berpendapat bahwa total gaji dan biaya merupakan indikator *human capital*. Semua total belanja pegawai perusahaan, termasuk pelatihan dan pengeluaran kesehatan untuk karyawan termasuk dalam *human capital*.

Berdasarkan prinsip *knowledge based theory* perusahaan membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi dalam menghadapi persaingan. Semakin meningkatnya pengetahuan, keterampilan serta kompetensi karyawan tentunya akan meningkatkan kemampuan dalam pekerjaannya. *Value added* yang diberikan karyawan kepada perusahaan akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayo (2000) bahwa meskipun pengukuran kinerja perusahaan dari sudut pandang keuangan merupakan hal yang sangat akurat akan tetapi penggerak dari nilai itu sendiri adalah *human capital*.

Ulum (2009) menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan masa depan. Hasilnya mengindikasikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *human capital* yang mempunyai nilai paling signifikan. Arslan dan Zaman (2015) melakukan penelitian dan hasilnya *Human Capital* dan *Structural Capital* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Firer dan William (2003) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) hanya berhubungan dengan produktivitas ATO. Rehman (2011) secara statistik membuktikan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara *Human Capital* dengan kinerja keuangan. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital* itu, maka hipotesis yang kedua adalah:

**H02 : *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

**Ha2 : *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

#### **2.4.3 Pengaruh *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan**

Dalam model yang dikembangkan Pulic (1998) *Structural capital* merupakan selisih antara *value added* dengan *human capital*. Berbeda dengan *Value Added Capital employed* (VACA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural capital* merupakan

pembagi *Value Added*. Hal ini dikarenakan proporsi *Structural capital* jauh lebih besar dibandingkan dengan kedua komponen *Intellectual Capital* yang lainnya. *Structural capital* ini menggambarkan kinerja intelektual secara keseluruhan dalam perusahaan.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perusahaan semakin meningkatkan kemampuannya dalam mengelola *structural capital*. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat efisiensi *structural capital* maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Karena sudah terpisahnya tugas dan tanggung jawab masing-masing manajemen perusahaan.

Bontis et al (2000) telah membuktikan hubungan *Structural Capital* dengan kinerja keuangan industri, Penelitian dilakukan di Malaysia dengan menggunakan metode kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa *Human Capital* dan *Customer Capital* berhubungan dengan *Structural Capital* dan *Structural Capital* berhubungan positif dengan kinerja industri. Hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Mavridis (2004) dimana komponen yang relevan hanyalah *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU). Pangestu dan Wijaya (2014) menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan juga Islamiyah (2015) menguji pengaruh modal intelektual dan tata kelola

perusahaan terhadap kinerja keuangan pada efek syariah dan terbukti bahwa *Structural Capital* memiliki pengaruh signifikan terhadapnya. Dengan demikian hipotesis ketiga adalah:

**H03 : *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

**Ha3 : *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

#### **2.4.4 Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan**

Ketiga komponen *intellectual capital* merupakan gambaran kinerja intelektual sebuah perusahaan. Akumulasi dari *Value Added Capital employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) akan menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan dalam pengelolaan *intellectual capital*nya.

Ketiga komponen ini berbanding lurus dengan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi nilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaannya. Maka hipotesis akhir dari penelitian ini adalah:

**H04 : *Value Added Capital employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value***

***Added (STVA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019***

**Ha4 : *Value Added Capital employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019***



